

TAJUK RENCANA

DIY, Vaksinasi Tanpa Sanksi

PELAKSANAAN vaksinasi bagi sejumlah pejabat dan tokoh masyarakat sudah berlangsung, di tengah pro-kontra yang terjadi. Meski vaksinasi merupakan upaya pemerintah dalam menanggulangi pandemi Covid-19. Karena selain obat dan protokol kesehatan, vaksinasi menjadi salah satu harapan untuk ke luar dari pandemi yang sudah berlangsung hampir setahun ini.

Di tengah upaya mengantisipasi wabah ini tidak sedikit muncul penolakan dari kalangan tertentu terhadap pelaksanaan vaksinasi. Padahal vaksinasi seperti dikatakan Presiden Jokowi, dapat menjadi satu titik untuk menjadikan kondisi Indonesia kembali normal. (KR, 9/1). Sebuah upaya yang harus dilakukan pemerintah secara maksimal meski tidak semudah membalikkan tangan.

Upaya menyukseskan vaksinasi dilakukan secara variatif di daerah. Belum ada peraturan di tingkat pusat yang mengatur sanksi pidana bagi yang menolak vaksinasi Covid-19. Sementara Perpu Nomor 1 Tahun 2020 tentang Kebijakan Keuangan Negara dan Stabilitas Sistem Keuangan untuk Penanganan Pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) yang selama ini menjadi pijakan setiap program penanggulangan virus Corona tidak mengatur sanksi ataupun denda bagi yang menolak vaksin.

Namun Pemda DKI telah membuat Perda 2/2020 yang memungkinkan warga didenda maksimal Rp 5 juta bila menolak divaksin. Sementara Pemkab Sleman - DIY, juga akan memberikan sanksi pada individu atau siapapun yang menolak program pemerintah untuk vaksinasi Covid-19. Kepala Dinas Kesehatan Joko Hastaryo seperti dikutip *Antara* (12/1) menyebutkan sanksi untuk yang menolak vaksin Covid-19 tetap akan diberikan. Namun mungkin bentuknya bukan denda nominal. Dasarnya? Dengan mengacu pada Undang-undang Kejadian Luar Biasa (UU KLB), maka yang menghalangi

bisa terkena sanksi.

Menjadi menarik dan terasa menyekukan, ketika Gubernur DIY Sri Sultan Hamengku Buwana X tegas menyebutkan tidak akan melakukan sanksi apapun kepada masyarakatnya terkait pelaksanaan vaksinasi. "DIY memang agak berbeda dalam hal pelaksanaan vaksinasi. Apalagi dengan kearifan lokal yang dimiliki masyarakat DIY. Karena saya yakin pada gilirannya nanti dengan penuh kesadaran akan siap divaksinasi. Dalam hal ini masyarakat harus menjadi subjek untuk menangkai penyebaran Covid-19," ungkap Sultan. (KR, 15/1).

Kearifan lokal adalah kekuatan tersendiri yang mengandung kebijaksanaan, kearifan, nilai baik yang teranam dan diikuti dari satu generasi ke generasi berikutnya. Meski bersifat dinamis dan mampu beradaptasi dengan zaman, kearifan lokal bernilai luhur dan tertanam kuat pada masyarakat sebagai alat untuk berpandangan hidup. Kekuatan ini yang tampaknya dicoba diulik Sri Sultan pada warga DIY yang sudah modern namun tetap menjaga tradisinya.

Menjadikan masyarakat sebagai subjek untuk menangkai penyebaran virus Korona adalah kuncinya. Rasa *sungkan, ewuh pekewuh* yang pada tempatnya-lah yang akan menjadi modal utama. Sebagai pemimpin yang mengenal dan memahami warganya, Sri Sultan tentu sangat memahami tingginya rasa *sungkan, ewuh pekewuh* tersebut. *Sungkan, ewuh* bila tidak melaksanakan vaksinasi sebagai partisipasi mengurangi laju wabah Covid-19, akan menggelayuti benak. Apalagi bila kemudian dijauhi tetangga, teman bahkan saudara.

Kearifan inilah yang meyakinkan Gubernur DIY. Yakin, tanpa sanksi denda atau pidana, kesadaran untuk siap divaksinasi akan muncul dengan sendirinya. Karena *sungkan, ewuh pekewuh* itu justru akan menghadirkan sanksi sosial. Dan bagi warga DIY yang terkenal *guyub*, mendapatkan sanksi sosial itu akan jauh lebih berat dampaknya. □

Pandemi dan Wafatnya Pewaris Nabi

SEJAK virus Covid-19 menyebar berbagai penjuru dunia dan tanah air ada ribuan orang yang terpapar. Ada yang pulih dan kembali sehat setelah menjalani berbagai bantuan medis dan isolasi mandiri. Namun, tidak sedikit dari mereka yang terpapar harus pasrah dengan kenyataan takdir yang berujung pada kematian. Di antara mereka yang gugur selama pandemi adalah para ulama dan tokoh agama yang masih dibutuhkan ilmu dan bimbingan moralnya.

Kenyataan yang sangat menyisakan rasa sedih ini memunculkan pertanyaan berbagai kalangan yang sangat mendasar. Mengapa mereka yang selama ini menjadi pilar pengetahuan dan panutan moral harus pergi meninggalkan banyak kalangan di saat Republik ini membutuhkan sosok teladan? Bahkan, dalam catatan Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) hingga Desember 2020, ada 234 ulama dan tokoh agama yang meninggal dunia. Belum lagi data mutakhir yang menginformasikan puluhan ulama yang wafat di masa pandemi di awal tahun 2021, termasuk Syekh Ali Jaber yang wafat Kamis (14/1) dan meninggalkan duka yang mendalam.

Mencermati potret kesedihan yang menimpa para ulama dan tokoh agama yang terlalu dini meninggalkan kita semua, bila menggunakan cara pandang kita sebagai manusia, tentu ada kejanggalan yang selalu menjuntai di benak kita. Terlepas persoalan kematian adalah surat takdir yang tak bisa dibantah oleh siapapun, namun kejanggalan itu selalu bergelayut dan secara sporadis memunculkan pertanyaan di setiap lintasan pikiran kita.

Logika Tuhan

Dalam sebuah forum pengajian, KH. Ahmad Bahaudin Nursalim atau yang lebih dikenal dengan sebutan Gus Baha' menyampaikan sebuah renungan

Faturokhman Ghufron

perihal kematian yang bisa menyapa siapapun dan dalam keadaan apapun. Menurut beliau, perihal kematian yang menjemput setiap orang, tak bisa dinalar dengan logika manusia. Sebab, Tuhan mempunyai logikanya sendiri untuk memanggil siapapun untuk menghadap keharibaanNya.



KR-JOKO SANTOSO

Wejangan beliau yang sangat historis-determinis dalam menjelaskan kematian mengingatkan hasil riset penulis terhadap jawaban seorang remaja bernama Kunto Dzaki Al Afkari (Siswa MAN 1 Yogyakarta) saat ditanya mengapa para ulama dan tokoh agama banyak yang meninggal dunia di masa pandemi. Dengan nalar sederhana, dia memberikan jawaban yang sangat filosofis melalui sebuah i'tibar yang terjadi dalam keseharian kita.

Ketika kita menginginkan bunga atau buah-buahan yang ada di pohon untuk kita nikmati, secara naluri kita akan memilih bunga atau buah-buahan yang terbaik menurut kita. Demikian pula, dalam logika Tuhan keti-

ka Dia menginginkan seorang hamba untuk menghadap keharibaanNya.

Penanda Rahasia

Dalam konteks ini, penjelasan Gus Baha yang posisi opininya beririsan dengan jawaban Kunto Dzaki Al Afkari tentang kematian ratusan ulama selama pandemi memberikan gambaran kepada kita bahwa salah satu penanda rahasia Tuhan mengapa mereka yang selama ini kita akui sebagai panutan dan teladan masyarakat yang lebih dahulu dipanggil Tuhan, karena dalam logika Tuhan mereka lah hamba-hamba pilihan yang lebih dahulu diinginkan.

Dengan demikian, para ulama dan tokoh agama yang secara sosiologis bisa dianggap sebagai pewaris nabi, sesungguhnya adalah figur pilihan yang sengaja dipanggil Tuhan melalui perantara pandemi. Semoga para pewaris Nabi yang wafat di masa pandemi menjadi hamba pilihan yang benar-benar diinginkan Tuhan dan tergolong syahid. Kalaupun, kematian para pewaris nabi tersebut menyisakan kepedihan dan kegalauan diri kita yang berefek pada nadir kehidupan. Semoga amal shaleh mereka menjadi rekam jejak panutan yang bisa diteladani. Agar kita menjadi pewaris nabi lanjutan hingga akhir zaman. □

**) Faturokhman Ghufron, Wakil Katib PWRNU Yogyakarta, Wakil Dekan Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Sainstek UIN Sunan Kalijaga*

Persyaratan Menulis

Pembaca yang budiman, terimakasih partisipasinya dalam menulis dan mengirim artikel untuk SKH *Kedaulatan Rakyat*. Selanjutnya redaksi hanya menerima tulisan lewat email : opinikr@gmail.com dengan panjang tulisan antara 535 - 575 kata, dengan mengisi subjek mengenai isu yang ditulis serta jangan lupa menampilkan fotocopy identitas. Terimakasih.

Menyoal Pengangkatan Guru PPPK

DPR menolak penghapusan skema jalur Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) guru dalam rekrutmen Aparatur Sipil Negara (ASN). Sebagaimana dikemukakan Ketua Komisi X DPR yang membidangi pendidikan, Syaiful Huda, hal itu dikhawatirkan akan menurunkan minat kalangan muda untuk memilih profesi pendidik. Menurutnya, Indonesia berbeda dengan negara-negara maju, di mana guru dan dosennya banyak didominasi PPPK (Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja). (KR, 4/1).

Statemen wakil rakyat itu nampaknya 'mengimbangi' aspirasi kalangan guru honorer seluruh Indonesia, yang tuntutan optimalnya bahkan meminta semuanya diangkat menjadi CPNS tanpa tes. Argumen yang sering dikemukakan adalah, mereka telah menggabi belasan tahun, dengan penghasilan di bawah UMK (Upah Minimum Kabupaten/Kota).

ASN terbagi dalam dua kategori, yaitu PNS dan PPPK. Rekrutmen CPNS terutama adalah untuk mengisi jabatan struktural/manajerial, sedang PPPK untuk mengisi jabatan fungsional seperti guru, petugas medis, penyuluh dan sebagainya. Jabatan struktural eselon 5 (kaur, kasubsi) telah ditiadakan, menyusul akan dihapus pula eselon 4 (kasubag, kasi) dan eselon 3 (kabid, kabag, kasubdit), untuk dialihkan ke jabatan fungsional.

Secara umum, sistem penggajian PNS dan PPPK (termasuk di kalangan guru) tidak akan berbeda, sesuai dengan pangkat, golongan dan kinerjanya. Namun kalau CPNS sekali diterima jadi PNS akan terus bekerja sampai batas usia pensiun (BUP). Kecuali yang melakukan pelanggaran berat/dipecat. Sedang PPPK, setiap tahun harus melakukan perjanjian kontrak kerja baru, dan apabila disiplin dan kinerja-

S Djaja Laksana

nya buruk, kontrak bisa tidak diperpanjang.

Jaminan kesehatan ASN PPPK juga disediakan, oleh BPJS Kesehatan. Yang juga sering dipersoalkan adalah, ketika PNS pensiun dapat gaji pensiun bulanan, PPPK tidak. Sejatinnya, pensiun PNS adalah uangnya sendiri dari iuran Taspen (Tabungan Asuransi Pensiunan yang dipotong lewat gajinya). PPPK pun bisa mendapat pensiun. Dengan menyisihkan gaji bulanan ke lembaga pensiunan yang disediakan perbankan.

Gerela para guru honorer, diinspirasi pegawai honor/kontrak yang diangkat di era Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menjelang pilpres periode kedua (2009), yang dengan persetujuan DPR diterima tanpa tes. Tapi dengan catatan, setelah itu tidak boleh lagi ada pengangkatan pegawai honorer/kontrak baru. Kenyataannya, larangan tidak ditaati. Sementara mutu PNS yang dihasilkan memprihatinkan,

karena tanpa melihat formasi maupun pendidikan dan kualifikasi yang dibutuhkan instansi-instansi.

Di negara-negara maju, dominannya guru/dosen PPPK terbukti melahirkan sekolah/ perguruan tinggi bermutu dan kelas kampion dunia. Di sini, petugas Satpol PP suatu kabupaten mengatakan, disiplin dan kinerja petugas Satpol PP yang masih honor/kontrak, lebih tinggi ketimbang yang PNS. Psikologi manusia, kalau merasa terancam membuatnya lebih taat, berhati-hati dan takut melanggar.

Penelitian Dosen Unnes

Semarang mengungkap, hanya sekitar 35% guru yang bersertifikasi memenuhi kompetensi. Mantan Menteri BUMN Tanri Abeng yang pernah menjadi anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional juga berkata, program sertifikasi guru ratusan triliun rupiah tak memberikan dampak peningkatan mutu pendidikan nasional sesuai kesimpulan Bank Dunia.

Sejuta guru ASN PPPK akan direkrut, sesuai dengan kebutuhan daerah-daerah yang diajukan gubernur/ bupati/walikota. Dengan menjadi guru PPPK, nasibnya akan jauh lebih baik ketimbang guru honorer. Menjadi guru ASN PPPK seharusnya menggairahkan. Kesejahteraan dan karir/masa depan, amat tergantung perilaku dan karakter diri, serta kepandaian mengelola uang masing-masing guru yang bersangkutan. □

**) S Djaja Laksana, Mantan Asisten II (membidangi pendidikan) Pemda. Tim Studi Banding Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional ke Kualalumpur-Singapore.*

Pojok KR

Untaian doa mengalir pada Syaikh Ali Jaber

-- Indonesia kehilangan pendakwah moderat

DIY tidak terapkan sanksi penolak vaksinasi

-- Penolak akan menghadapi sanksi sosial

Bupati - dr Tirta ajak warga Sleman tak takut divaksin

-- Serasa digigit nyamuk aja

Berabe

Pikiran Pembaca



Pikiran Pembaca terbuka bagi siapa saja. Naskah dikirim ke kantor Redaksi Kedaulatan Rakyat, Jalan Margo Utomo (P Mangkubumi) 40-42 Yogyakarta 55232 Fax (0274) 563125 Telp (0274) 565685 (Hunting) atau melalui email pikiranpembaca@gmail.com. Naskah dilengkapi fotokopi atau scan identitas diri berikut nomor telepon yang bisa dihubungi. Isi tanggung jawab penulis.

Variasi Belajar dari Rumah

KEGIATAN Belajar dari Rumah memang dinilai sangat tepat dan aman bagi siswa maupun guru di tengah merebaknya Covid-19. Namun, lambat laun kegiatan ini bisa memunculkan rasa jenuh bagi siswa. Rasa jenuh tersebut akan berdampak pada menurunnya semangat belajar siswa. Bahkan siswa lebih cenderung beralih ke hal yang lebih menyenangkan. Salah satu hal yang menyenangkan bagi siswa adalah bermain, dan ini bisa dijadikan tantangan bagi para pendidik untuk menciptakan pembelajaran menyenangkan yang dikombinasikan dengan permainan

Dengan adanya perkembangan teknologi, semakin canggih pula inovasi pembelajaran berbasis internet. Salah satunya yaitu penggunaan aplikasi wordwall. Aplikasi tersebut dasarnya adalah permainan yang bisa dikemas dengan materi pelajaran. Disediakan berbagai macam permainan yang bisa kita edit disesuaikan kebutuhan masing-masing jenjang kelas.

Sebagai contoh permainan jenis airplane. Pada permainan tersebut ada sebuah pesawat yang terbang, pesawat tersebut diarahkan untuk mele-

wati awan yang sudah ada kata. Kita pilih saja awan yang terdapat jawaban benar. Jika melewati awan yang benar kita dapat tambahan poin, sebaliknya jika melewati awan yang salah tidak mendapatkan poin

Namun jika terkendala jangkauan sinyal internet, maka bisa diselingi pembelajaran berbasis soft skill. Banyak sekali latihan soft skill yang bisa diberikan kepada siswa. Bisa disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Untuk jenjang SD bisa menugaskan seperti belajar merapikan kamar, menanam pohon, membuat karya dari bahan bekas. Untuk jenjang SMP, lebih detail lagi untuk menanamkan sikap percaya diri. Misalnya merekam video saat membuat karya. Sedangkan untuk jenjang SMA bisa ditugaskan tentang dasar kewirausahaan. Hal ini sebagai persiapan setelah lulus tidak terpaku pada mencari kerja melainkan menciptakan lapangan pekerjaan.

Dengan kombinasi pembelajaran yang menyenangkan diharapkan bisa mengatasi kejenuhan pada siswa, sekaligus juga diarahkan untuk mengasah potensi yang dimiliki siswa. □

**) Adib Muhammad SPd, Guru SDIT Ar Raihan, Bantul.*

SIUPP (Surat Izin Usaha Penerbitan Pers) No. 127/SK/MENPEN/SIUPP/A.7/1986 tanggal 4 Desember 1990. Anggota SPS. ISSN: 0852-6486.

Penerbit: PT-BP Kedaulatan Rakyat Yogyakarta, **Terbit Perdana:** Tanggal 27 September 1945.

Perintis: H Samawi (1913 - 1984) M Wonohito (1912 - 1984).

Penerus: Dr H Soemadi M Wonohito SH (1985-2008), dr H Gun Nugroho Samawi (2011-2019) **Penasihat:** Drs HM Idham Samawi. **Komisaris Utama:** Prof Dr Inajati Adrisjanti. **Direktur Utama:** M Wirnon Samawi SE MIB. **Direktur Pemasaran:** Fajar Kusumawardhani SE. **Direktur Keuangan:** Imam Satriadi SH. **Direktur Umum:** Yurija Nugroho Samawi SE MM MSc. **Direktur Produksi:** Baskoro Jati Prabowo SSoS.

Alamat Kantor Utama dan Redaksi: Jalan Margo Utomo 40, Gowongan, Jetis, Yogyakarta, 55232. Fax (0274) - 563125, Telp (0274) - 565685 (Hunting) **Alamat Percepatan:** Jalan RayaYogya - Solo Km 11 Sleman Yogyakarta 55573, Telp (0274) - 496549 dan (0274) - 496449. Isi di luar tanggungjawab peretakan

Alamat Homepage: <http://www.kr.co.id> dan www.krjogja.com. **Alamat e-mail:** naskahkr@gmail.com. **Radio :** KR Radio 107.2 FM. **Bank:** Bank BNI - Rek: 003.0440.854 Cabang Yogyakarta.

Perwakilan dan Biro: **Jakarta:** Jalan Utan Kayu No. 104B, Jakarta Timur 13120, Telp (021) 8563602/Fax (021) 8500529. **Kuasa Direksi:** Ir Ita Indirani. Wakil Kepala Perwakilan: Hariyadi Tata Raharja.

Wartawan : H Imong Dewanto (Kepala Biro), H Ishaq Zubaedi Raqib, Syaifullah Hadmar, Muchlis Ibrahim, Rini Suryati, Ida Lumongga Ritonga. **Semarang :** Jalan Lampersari No.62, Semarang, Telp (024) 8315792. Kepala Perwakilan: Budiono Isman, Kepala Biro : Isdiyanto Isman SIP.

Banyumas : Jalan Prof Moh Yamin No. 18, RT 7 RW 03 Karangklesem, Purwokerto Selatan, Telp (0281) 622244. Kepala Perwakilan: Ach Pujiyanto SPd. Kepala Biro : Driyanto.

Klaten : Jalan Pandanaran Ruko No 2-3, Bendogantungan Klaten, Telp (0272) 322756. Kepala Perwakilan dan Kepala Biro : Sri Warsiti. **Magelang :** Jalan Achmad Yani No 133, Magelang, Telp (0293) 363552. Kepala Perwakilan: Sumiyarsih, Kepala Biro : Drs M Thoha.

Kulonprogo : Jalan Veteran No 16, Wates, Telp (0274) 774738. Kepala Perwakilan : Suprpto, SPd Kepala Biro : Asrul Sani. **Gunungkidul :** Jalan Sri Tanjung No 4 Purwosari, Wonosari, Telp (0274) 393562. Kepala Perwakilan: Drs Guno Indarjo.

Langganan per bulan termasuk 'Kedaulatan Rakyat Minggu': Rp 90.000,00, Iklan Umum/Display...Rp 27.500,00/mm klm, Iklan Keluar...Rp 12.000,00/mm klm, Iklan Baris/Cilik (min. 3 baris, maks. 10 baris) . Rp 12.000,00/ baris, Iklan Satu Kolom (min. 30 mm. maks. 100 mm) Rp 12.000,00/mm klm, Iklan Khusus: Ukuran 1 klm x 45 mm . Rp 210.000,00, (Wisuda lulus studi D1 s/d S1, Pernikahan, Ulang Tahun) ● Iklan Warna: Full Colour Rp 51.000,00/mm klm (min. 600 mm klm), Iklan Kuping (2 klm x 40 mm) 500% dari tarif. Iklan Halaman I: 300 % dari tarif (min. 2 klm x 30 mm, maks. 2 klm x 150 mm). Iklan Halaman Terakhir: 200% dari tarif. Tarif iklan tersebut belum termasuk PPN 10%